

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi peniruan terhadap penemuan seseorang dengan pembahasan yang sama maka dari itu penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang sudah ada. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Meike Nuci Afrida(2021) “Penerimaan Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal”.¹ Hasil Penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa proses penerimaan diri orang tua bukanlah hal yang mudah, setiap subjek penelitian membutuhkan waktu dan cara yang berbeda-beda dalam menghadapinya. Dari ketiga pasang orang tua berhasil mencapai proses penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak. Dalam mencapai proses penerimaan diri tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut antara lain usia orang tua, dukungan keluarga besar dan lingkungan sekitar, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, latar belakang agama, sikap para ahli, serta status perkawinan. Setelah orang tua berhasil mencapai tahap penerimaan diri akan membawa dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan sosial secara maksimal. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan datanya didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif. Persamaanya yaitu sama sama membahas mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu pembahasan ini hanya membahas tentang penerimaan diri orang

¹ Meike Nuci Afrida, *Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Slawi Kabupaten Tegal*, (Skripsi Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi), Semarang, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021, Hal. 14.

tua sedangkan peneliti membahas tentang religiusitas dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kedua, penelitian Richard Octrisan (2019) “Hubungan antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Layanan Autis (PLA)”.² Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau. Hasil penelitian ini berujuan untuk menambahkan wawasan positif yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri. Persamaannya yaitu sama sama membahas tentang religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang anak autis dan menggunakan metode skala yaitu serangkaian pernyataan yang akan di respon oleh berkebutuhan khusus dan menggunakan jenis korelasi.

Ketiga, penelitian Sharfina Mahjati Husna, Stephani Raihana Hamdan (2021) “Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”.³ Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai peran religiusitas dalam penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Huber. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka. Hasil penelitian didapatkan dengan melihat kajian pada buku serta jurnal ilmiah sebagai sumber referensi utama. Persamaanya adalah sama sama membahas tentang religiusitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan jenis korelasi.

² Richard Ortisan, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Autis (Pla)*, (Skripsi Program Studi Psikologi), Riau, Fakultas Psikologi Universitas Riau, 2019, Hal, 13.

³Husna, S. M., & Hamdan, S. R. (2020). Peran Religiusitas Dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Psikologi Http://Dx. Doi. Org*, 10(V6i2), 24423.

Keempat, penelitian Novita Yulianti (2019) “Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Penderita *Cerebral Palsy*”.⁴ Hasil Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada penderita *cerebral palsy*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan antara Religiusitas dengan Penerimaan Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus pada Penderita *Cerebral Palsy*. Persamaanya yaitu sama sama membahas tentang religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaanya yaitu penelitian ini membahas tentang *Cerebral Palsy* sedangkan peneliti membahas tentang anak berkebutuhan khusus.

Kelima, penelitian Hartika Utami Fitri, Dkk (2023) “Hubungan Religiusitas Terhadap Overthinking Ibu Rumah Tangga Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)”.⁵ Hasil Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat Overthinking Ibu Rumah Tangga pada Program PKBI. Kedua, mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan Overthinking ibu rumah tangga dalam program PKBI di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional dengan metode korelasi productmoment, dengan jumlah populasi 22. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan menggunakan angket yang dikembangkan dari aspek religiusitas dan Overthinking, teknik analisis data melalui validitas, reliabilitas, linier sederhana dan korelasi (r) berbantuan SPSS versi.23. Hasil penelitian menunjukkan pertama, tingkat Overthinking ibu rumah tangga pada program PKBI di Kota Palembang berada pada kategori sedang, dengan rincian yaitu terdapat 8 orang dalam kondisi sedang (86%), Mengatasi Overthinking bagi ibu rumah tangga dengan kondisi yang lebih terbuka dan

⁴ Novita Yuliyanti, *Hubungan Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya), 2019. Hal. 11.

⁵ Fitri, Hartika Utami Dkk, *Hubungan Religiusitas Terhadap Overthinking Ibu Rumah Tangga Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)*, (jurnal bimbingan konseling dan psikologi, 2023).

menempatkan diri pada lingkungan yang tingkat religiusitasnya tinggi guna menyeimbangkan pikiran yang menimbulkan kecemasan menjadi tenang, terutama bagi ibu rumah tangga yang sering Overthinking terhadap anak dan suaminya. Kedua, korelasi tingkat religiusitas dengan overthinking ibu rumah tangga diperoleh ($p = 0,000 < 0,05$) maka dapat diartikan terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan Overthinking pada ibu rumah tangga. dalam program PKBI Kota Palembang. Persamannya yaitu sama sama membahas tentang religiusitas dan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang Overthinking Ibu Rumah Tangga Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), sedangkan peneliti membahas tentang religiusitas dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena. Hubungan antara berbagai variabel digambarkan dengan lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena.

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dalam Buku “Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia” menjelaskan bahwa definisi religi berasal dari kata lainn “*religio*”, yang berakar dari kata “*re*” “*ligure*” dan berarti “meningkat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk meningkat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.⁶

⁶Bambang Suyadi, Ph. D, Bahrrul Hayat, P. H,d, Religiusitas, *Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, (Bibliosmia Karya Indonnesia, 2021), Hal. 7.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, religi berarti kepercayaan kepada tuhan, makhluk gaib yang melebihi manusia.⁷ Menurut Anggasari bedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Religi atau agama mengacu pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh penganutnya, semua kegiatan tersebut menghubungkan individu atau kelompok orang dengan Tuhan, saudara dan alam. Religiusitas mengacu pada aspek yang berkaitan dengan kehidupan dari seorang individu. Hal ini sesuai dengan pandangan Dister bahwa religiusitas diartikan sebagai keagamaan artinya individu menunjukkan unsur- unsur internalisasi keagamaan. Lindridge menjelaskan bahwa religiusitas dapat diukur dengan keberadaan lembaga keagamaan dan keasyikan beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah SWT yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia, diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah Kepada-Nya, menanti-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Selain tugas manusia sebagai khilafah di muka bumi (fungsi horizontal), ia juga memiliki tugas pengabdian kepada Sang Pencipta (fungsi vertikal). Religiusitas menurut Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of*

⁷ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, (Jakarta: Gramedia Utama 2018), Hal. 69.

⁸Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan*, (Semarang : Universitas Diponegoro , 2010), Hal. 13.

⁹Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Tajwid An-Naim*, (Surakarta: Az-Ziyadah, (QS. Adz Dzariyat: 56)

absolute), adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.¹⁰ Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap nilai-nilai keagamaan yang dapat ditandai, tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai sistem religiusitas yang dianutnya. Fetzer mendefinisikan religiusitas sebagai suatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan.¹¹ Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.¹² Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.¹³

Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religion merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara keagamaan yang menghubungkan individu dengan Tuhannya. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa agama mengandung ikatan yang harus dipegang manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, namun

¹⁰Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).

¹¹ Ibid, Hal. 19.

¹²Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), Hal. 71.

¹³Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Hal. 71

mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹⁴ Makna ini mengandung makna bahwa dalam religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Hakikat religiusitas dimata agama Islam adalah tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan. Pada dasarnya pengertian religiusitas dalam Al-Qur'an telah dijelaskan melalui nilai-nilai ketauhidn yang dimana digambarkan atau dipelihatkan dengan sikap yakni percaya kepada Allah SWT. Ketika kepercayaan atas keagunga Allah dalam diri individu tersebut. Disamping itu seluruh tindakan dan aktifitas dalam kehidupan individu hendak dilaksanakan atas dasar Allah SWT. Maka memfokuskan pada satu tujuan yaitu tauhid yang membentuk hidup yang efisien.¹⁵

Thouless mengungkapkan bahwa religiusitas adalah suatu hubungan antara seorang hamba dengan sang pemilik yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia.¹⁶ Berdasarkan pengertian religiusitas menurut pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah segala pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup terhadap obyek yang ditaati dan diteladani kepada individu baik secara anggota maupun secara berkelompok.

b. Tujuan Religiusitas

¹⁴A. Said Hasan Basri, *Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas*, 2017, Vol. 14, No. 2, Hal. 9.

¹⁵ Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen, Riyadh: Internasional islamic publishing house*, 2005, (Thesis, Erika Anggraini, *Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja dan Produktifitas Karyawan*), Hal. 39

¹⁶Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. (Terjemahan). (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000).

- 1) Edukatif, penganut agama mengklaim bahwa ajaran agamanya mengandung ajaran yang harus diikuti. Ajaran agama berperan sebagai pengatur dan pelarangan secara hukum.
- 2) Juru Selamat, orang ingin aman, dimanapun mereka berada. Keselamatan yang meresap adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keamanan yang ditawarkan agama kepada pengikutnya mencakup dua dimensi yaitu dunia dan akhirat.
- 3) Perdamaian, orang berdosa dan orang berdosa dapat menemukan ketenangan pikiran melalui agama. Ketika pelaku bertobat, membersihkan dan menebus dosa-dosanya, rasa bersalah dan bersalah segera hilang dari pikirannya.
- 4) Pengawasan sosial, pemeluk agama, baik secara individu maupun kelompok, berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya mengenai hakikat batinnya. Para pendukung mengatakan bahwa agama-agama, baik secara tunggal maupun kolektif, dapat berfungsi sebagai kontrol sosial karena ajarannya adalah norma yaitu:
 - a) Agama secara khusus sebagai pedoman yang dianut sesuai dengan kepercayaan umatnya.
 - b) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai tujuan kritis yang bersifat profesi (kewahyuan) dan memupuk rasa solidaritas.
 - c) Pemeluk agama yang sama memiliki rasa psikologis memiliki kesatuan iman dan keyakinan yang sama. Rasa kebersamaan ini menumbuhkan rasa solidaritas antar kelompok dan individu, bahkan terkadang mengembangkan rasa persaudaraan yang kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial serta memupuk rasa solidaritas.¹⁷

c. Aspek-Aspek Religiusitas

Dalam Buku “Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia” menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.¹⁸ Aspek-aspek menurut Glock dan Stark yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ideologi didasari oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada keyakinan tertentu.
- 2) Dimensi praktek Ibadah, ranah ritual melibatkan pengalaman ibadah yang terlibat.
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berfokus pada pengalaman iman pribadi, mungkin pertemuan yang terlaksana.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, yaitu dimensi intelektual berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan diberi informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar ajarannya, iman dan tulisan suci sakral seperti sejarah, sakramen dan moralitas.
- 5) Dimensi pengamalan atau Konsekuensi, dimensi ini mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), Hal. 51.

¹⁸Ibid, Hal.16-17.

Menurut Fetzer Institute, religiusitas sebagai suatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan. Aspek-aspeknya yaitu:

- 1) *Daily spiritual experiences*, yakni persepsi individu tentang segala hal yang bersifat transendental (gaib) dalam kehidupan sehari-sehari dan persepsi terhadap interaksi terhadap Tuhan dalam kehidupannya.
- 2) *Meaning*, yakni religion meanig atau sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidup seseorang.
- 3) *Values*, yakni pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti nilai kasih sayang, tolong menolong, dan kerjasama.
- 4) *Belifes*, yakni keyakinan terhadap ajaran agama.
- 5) *Forgivenees*, yakni tindakan memaafkan atas kesalahan yang dilakukan orang lain atau diri sendiri. Aspek ini memiliki lima indikator yaitu pengakuan, perasaan diampuni oleh Tuhan, perasaan dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri.
- 6) *Private Religious practictes*, yakni perilaku beragama yang bersifat individu dan bukan secara berkelompok atau formal seperti beribadah, membaca kitab suci dan kegiatan ritual lainnya.
- 7) *Religious/spiritual coping*, yakni tehnik penanganan dengan menggunakan pla atau metode agama, seperti berdoa dan beribadah.
- 8) *Religious support*, yakni aspek hubungan sosial antara individu dengan sesama pemeluk agama.
- 9) *Religious/spiritual history*, yakni seberapa jauh individu dapat mengembangkan nilai-nilai keberagamannya dari sebelumnya, berpartisipasi untuk agama mempengaruhi perjalanan hidupnya.

- 10) *Commitment*, yakni seberapa jauh individu mmentingkan agamanya, berkomitmen, dan berkontribusi terhadap agamanya.
- 11) *Organizational religiousness*, yakni seberapa jauh individu terlibat dalam lembaga keagamaan dan beraktiftas didalamnya.
- 12) *Religious preferences*, yakni sejauh mana individu menentukan pilihan dan memastikan pilihan agamanya

Berdasarkan aspek-aspek diatas peneliti menggunakan aspek dari Glock dan Stark sebagai alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Apek yang dikemukakan Glock and Stark lebih spesifik dan mudah dipahami oleh karena itu peneliti memilih aspek tersebut.

d. Faktor- Faktor Religiusitas

Menurut Thouless dalam peneitian Alrieza Mufajri Sasmitho ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oelh lingkungan itu.
- 2) Faktor pengalaman
Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.
- 2) Faktor kehidupan
 - a) Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dibagi menjadi 4 yaitu, kebutuhan akan keamanan atau keselamatan

- b) Kebutuhan akan cinta kasih
 - c) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan
 - d) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian
- 3) Faktor intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas terdiri 4 faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kehidupan dan faktor intelektual.

Menurut Renaldi Septian dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdapat 2 yaitu:

1) Faktor internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

a) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

¹⁹ Alrieza Mufajri Sasmito, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta), Hal. 20.

- b) Tingkat usia Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.
- c) Kepribadian Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.
- d) Kondisi kejiwaan Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Hal yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama, sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Lingkungan keluarga Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial

pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

- b) Lingkungan institusional Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- c) Lingkungan masyarakat Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.²⁰

2. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk

²⁰Renaldi Septian, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Komitmen Karyawan Pada Hotel Syariah Di Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Lampung, Lampung, 2009), Hal. 16-19.

menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.²¹

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.²² Hurlock menambahkan bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.²³

Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Sehingga menghasilkan perasaan individu tentang dirinya, bahwa ia bernilai unik. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimplkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan, sehingga dapat memndang masa depan lebih positif. Tanpa penerimaan diri,

²¹Dariyo Agoes, *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta; PT Refika Aditama), Hal: 205

²²Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 250).

²³Hurlock.E, *Adolescent Development*, (Internal Student Edition), Hal. 434.

seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali dalam suatu hubungan yang efektif. Menurut Carl Rogers mengatakan bahwa, biasanya, mereka yang merasa bahwa mereka merasa disukai, ingin diterima, mampu atau layak menerima. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Hurlock mengemukakan aspek penerimaan diri meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab, yakni individu mampu bertanggung jawab atas perilakunya.
- 2) Merasa puas terhadap diri sendiri, ataupun bangga terhadap diri sendiri. Yakni individu merasa menerima kelebihan atau kekurangan atas dirinya sendiri.
- 3) Berpendirian, yakni individu mampu bertanggung jawab atas perilakunya.
- 4) Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial ataupun kesediaan menerima keritikan dari orang lain.
- 5) Menghargai diri, individu yang menghargai dirinya akan mampu untuk mengerjakan sesuatu dan jarang menolak jika diminta.²⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi

²⁴ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Hal. 209

juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistic, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia. ²⁵Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih positif. Tanpa penerimaan diri, seseorang hanya

²⁵ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga: 2010).

dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali dalam suatu hubungan yang efektif.

d. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Jhonson ciri-ciri individu yang menerima dirinya sebagai berikut:

26

- 1) Jadilah puas dengan diri sendiri, ditandai dengan rasa ketulusan dan keaslian diri. penerimaan diri meningkat ketika seseorang memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri. Dengan cara ini, individu dapat menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka menerima diri apa adanya.
- 2) Tidak menyerah pada diri sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa memiliki kekurangan dan kelebihan. Orang lebih cenderung menerima diri mereka sendiri ketika diperlakukan baik oleh lingkungan. Kelebihan adalah suatu kemampuan karakteristik yang kita anggap lebih baik dari kemampuan lain. Kekurangan adalah kemampuan yang benar-benar kita inginkan untuk menjadi lebih baik tetapi kondisi sebenarnya tidak. Sehingga dilihat sebagai perasaan rendah diri dan malu.
- 3) Yakin mencintai diri sendiri, tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai orang lain. Yakni keyakinan dapat mengidentifikasi dirinya sendiri memiliki penyesuaian diri yang baik, cenderung menerima diri dan dapat melihat diri sendiri sama dengan apa yang dilihat orang lain. Mencintai diri sendiri dan menerima segala kekurangan yang ada pada diri, memaafkan kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap apa yang telah dicapai adalah sebuah kekuatan terbesar untuk membangun diri dan memiliki penghormatan tertinggi bagi pikiran, tubuh, dan jiwa diri. menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan dapat

²⁶ Alin Riwayanti, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia, Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2010) , Hal. 35

membuat kita tetap rendah hati, tegar, dan bias mengkondisikan kelemahan menjadi suatu kelebihan pada diri.

- 4) Seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna untuk merasa berharga. Memandang diri secara positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran, kata-kata dan gambaran yang membangun bagi perkembangan pikiran seseorang. Pikiran yang positif mendatangkan rasa bahagia, suka cita, kesehatan serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

Menurut Brooks dan Emmart, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
- 2) Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup.
- 3) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan maksudnya yaitu seseorang yang sudah mempunyai keinginan yang realistik tetapi karna lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan maka individu akan sulit untuk mencapainya.
- 4) Sikap masyarakat yang menyenangkan yaitu masyarakat mempunyai dugaan yang baik karena adanya pujian terhadap kemampuan sosial dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan di lingkungan masyarakat.
- 5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat yakni terciptanya individu yang mampu bekerja dengan sebaik mungkin dan merasa senang karena tekanan emosi sekecil apapun bisa mengganggu keseimbangan individu.²⁷

C. Hipotesis Penelitian

²⁷ Riwayati, "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia" 5, no. 6 (2010): 2.

Untuk melakukan uji hipotesis, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu merumuskan hipotesis nol (H_0) dan harus disertai pula dengan hipotesis alternatif (H_a).²⁸ Menurut Arikunto menyatakan, “sebuah hipotesis adalah rumusan gambaran sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.”²⁹

H_a : Terdapat hubungan antara religusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memilliki anak berkebutuhan khusus.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara religusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memilliki anak berkebutuhan khusus.

²⁸Arif, Dkk. *Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat, Jisip*, Vol. 1 No.2 (November, 2017), Hal. 110.

²⁹Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).